

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Peristiwa memilukan yang menyentuh hati nurani bangsa ini terjadi pada tanggal 1 Juni 2008 saat bangsa Indonesia sedang merayakan Hari Kelahiran Pancasila. Peristiwa tersebut dianggap mencederai bangsa Indonesia yang selama ini mengenal kesatuan dan persatuan bagi rakyatnya. Bangsa yang dikenal mencintai perdamaian dinodai dengan aksi kekerasan yang dilakukan oleh salah satu organisasi Islam di Indonesia yang mengatasnamakan diri mereka Front Pembela Islam selanjutnya disebut dengan FPI.

Situasi politik dan keamanan bangsa saat itu diguncangkan akibat insiden Monas yang terjadi di Monumen Nasional Jakarta dan memakan 70 korban luka dan 14 diantaranya harus dirawat di rumah sakit yang keseluruhan korban berasal dari Aliansi Kebangsaan dan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB). Berbagai kalangan dari setiap komponen masyarakat termasuk Presiden mengutuk kejadian tersebut dan meminta aparaturnya segera menindak tegas dan profesional dalam menindak pelaku aksi kekerasan. Seperti yang dilansir Kompas edisi 3 Juni 2008, hal 1:

Negara tidak boleh kalah dengan perilaku kekerasan. Negara harus menegakkan tatanan yang berlaku untuk kepentingan seluruh rakyat Indonesia," ujar Presiden dalam jumpa pers, Senin 2 Juni 2008, di kantor Presiden.

Menurut Presiden, kejadian ini merupakan peristiwa memalukan karena terjadi saat bangsa Indonesia sedang memperingati hari Kelahiran Pancasila yang

seharusnya menjadi momentum untuk melakukan rekonsiliasi terhadap berbagai persoalan yang dialami bangsa ini. Aksi kekerasan yang berwujud anarkisme beberapa kali telah dilakukan oleh Front Pembela Islam selama kurun beberapa tahun terakhir namun peneliti memfokuskan pada insiden Monas 1 Juni 2008.

Aksi mereka hampir setiap tahun masih hangat terngiang di benak warga masyarakat Indonesia ketika FPI melakukan *sweeping* terhadap berbagai tempat hiburan dan klub malam yang diyakini merupakan wujud solidaritas terhadap kesucian bulan Ramadan. Aksi kekerasan sering kali mewarnai tindakan-tindakan mereka dan hal ini juga menaruh kekhawatiran bagi masyarakat setempat. Berbagai aksi anarkis oleh FPI tercatat selama kurun waktu beberapa tahun terakhir, menyisakan pertanyaan bagi peneliti bagaimana media dalam hal ini majalah Tempo melakukan pemberitaan terhadap aksi kekerasan tersebut khususnya saat peristiwa Monas terjadi. Peristiwa Monas merupakan tindakan anarkisme oleh FPI terhadap AKKBB yang sedang melakukan apel akbar di Silang Monas, dan apel akbar tersebut ditujukan untuk merayakan hari Kelahiran Pancasila.

Majalah Tempo sebagai majalah berita mingguan nasional mengikuti perkembangan keberadaan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia saat ini yaitu FPI. Berbagai langkah dan tindakan mereka dalam mengaspirasikan keyakinan dan pendapat selalu mengundang kontroversi yang akhirnya menjadi sorotan bagi setiap media khususnya majalah Tempo. Majalah Tempo melakukan pemberitaan dengan lugas, detail dan investigatif, maka dari itu karakter Tempo tersebut berbeda dengan majalah berita mingguan lain.

Karakter penulisan Tempo yang lugas dan investigatif ini mengadopsi model pemberitaan Time dan Newsweek di Amerika Serikat yang dipakai juga oleh l'Express di Perancis, Der Spiegel di Jerman, atau Elsevier di Belanda. Tempo memiliki semangat dalam membangun sebuah perusahaan media yang tidak didikte oleh modal luar dan ingin mengembangkan kebebasan berpikir dan beropini serta mengusahakan supaya sensor penulisan tidak terlalu ketat.¹ Majalah Tempo juga merupakan majalah mingguan dan informasi yang didapat menjadi lebih lengkap dikarenakan tersedia cukup waktu bagi wartawan dan redaksi untuk mengumpulkan informasi selengkap-lengkapunya.

Dalam melakukan pemberitaan yang berbau kontroversial, tidak jarang majalah Tempo sering harus menghadapi konsekuensi pemberitaan yang berbau kontroversial. Sebagai contoh yaitu pemberitaan terhadap Aburizal Bakri yang menyebabkan Ical, begitu sebutan akrabnya, meminta Tempo untuk mengajukan permintaan maaf kepada Ical karena karikatur pada *cover* majalah tersebut beserta juga isinya. Menurut Aburizal Bakrie, *cover* dan pemberitaan Tempo menyalahi etika jurnalisisme sehingga merugikan pihak Aburizal Bakri (Antara: “*Ketika Aburizal Bakrie Adukan Tempo ke Dewan Pers*” edisi 17-23 November 2008).

¹ Lihat tulisan Coen Husein Pontoh selengkapnya dalam KONFLIK TAK KUNJUNG PADAM Bagian 1, ‘Mereka bertekad memiliki majalah sendiri. Ada tiga hal yang mendorongnya mendirikan majalah baru. Goenawan mengatakan, “Pertama, untuk menampung teman-teman yang sudah solider. Kedua ingin punya majalah dimana modal dari luar itu tidak mendikte. Saya sudah pengalaman dengan Ekspres. Ketiga, untuk mengembangkan kebebasan yang kami cita-citakan dan mengusahakan supaya sensor jangan terlalu ketat”, Facebook | TEMPO’s Notes, 25 Januari 2009. Diakses tanggal 10 Februari 2009.

Pemberitaan majalah Tempo yang menjadi kontroversial yaitu ketika majalah Tempo berkesimpulan bahwa Aburizal Bakri sebagai Menko Kesra menyalahgunakan posisi menteri yang diembannya untuk kepentingan usaha Bakrie. Sebagai akibatnya, Aburizal Bakri melaporkan majalah Tempo ke Dewan Pers terkait isi tulisan pada edisi 17-23 November 2008. Selanjutnya, ketika majalah Tempo diundang ke Dewan Pers, pemimpin Redaksi Tempo Toriq Hadad memberi penjelasan bahwa tulisan dalam majalah Tempo edisi 17-23 November 2008 sama sekali tidak bermaksud untuk menuduh Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Aburizal Bakrie menyalahgunakan jabatannya. Dengan kata lain, Tempo dalam melakukan pemberitaan berbagai isu yang kontroversial tidak memandang apakah isu tersebut menyinggung orang-orang berpengaruh di Indonesia sekalipun. Selama tidak menyalahi etika jurnalistik majalah Tempo akan terus berjuang untuk menjadi wakil derita masyarakat.

Majalah Tempo mencatat beberapa kebrutalan aksi FPI dan peneliti mencoba untuk melihat beberapa diantaranya dimulai sejak tahun 2001 hingga 2008. Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan seberapa besar majalah Tempo memberi perhatian terhadap eksistensi dan aktivitas FPI yang acap kali menuai kontroversi di tanah air. Namun pada tahap penelitian, peneliti memfokuskan kepada aksi kekerasan FPI terhadap AKKBB yang terjadi pada Juni 2008. Seperti yang terlihat melalui tabel dibawah ini.

TABEL 1
Daftar Aktivitas Kontroversial FPI yang Berhasil Dicatat oleh Tempo Interaktif

Tanggal/bulan	Tahun	Berbagai Aktivitas Kontroversial FPI
27 Agustus	2001	Ratusan massa yang tergabung dalam Front Pembela Islam (FPI) berunjuk rasa di depan Gedung DPR/MPR. Mereka menuntut MPR/DPR untuk mengembalikan Pancasila sesuai dengan Piagam Jakarta.
7 November		Bentrokan terjadi antara Laskar Jihad Ahlusunnah dan Laskar FPI dengan mahasiswa pendukung terdakwa Mixilmina Munir di Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Selatan. Dua orang mahasiswa terluka akibat dikeroyok puluhan laskar.
28 Januari	2002	FPI Maluku menggugat Kapolri Rp 10 Miliar, karena dianggap melakukan diskriminasi terhadap kasus Ambon.
26 Februari		FPI dan Majelis Mujahidin Indonesia menyampaikan protes keras terhadap Kedutaan Besar Singapura tentang pelarangan jilbab di Singapura dan pernyataan provokatif Lee Kuan Yew.
15 Maret		a. Panglima Laskar Front Pembela Islam (FPI), Tubagus Muhammad Sidik, menegaskan bahwa aksi <i>sweeping</i> terhadap tempat-tempat hiburan yang terbukti melakukan kemaksiatan merupakan hak masyarakat. b. Satu truk massa FPI (Front Pembela Islam) mendatangi diskotek di Plaza Hayam Wuruk. c. Sekitar 300 masa FPI merusak sebuah tempat hiburan, Mekar Jaya Billiard, di Jl. Prof Dr. Satrio No.241, Karet, Jakarta.
21 Maret		DPP-FPI mengeluarkan <i>Surat Pernyataan Protes Keras</i> terhadap Filipina yang telah melakukan rekayasa intelijen dalam penangkapan para aktivis dakwah Islam.
8 April		FPI bersama puluhan ormas Islam lain mendeklarasikan pembentukan Komite Pembebasan Al-Aqsha (KPA) di Kantor Pusat DPP-FPI yang kemudian dijadikan sebagai Sekretariat Bersama KPA. Saat itu juga dibuka pendaftaran jihad ke Palestina. Di hari pertama tidak kurang dari 10.000 mujahid telah mendaftarkan diri. KPA dibentuk dengan tujuan jangka panjang memerdekakan Al-Aqsha dari penjajahan zionis Yahudi Israel. Karenanya, pendaftaran tersebut akan tetap dibuka sehingga tujuan utama KPA terealisasi.
17 Mei		Ketua FPI Sumatera Utara, Sulistyono, ditikam sekelompok pemuda.
24 Mei		Puluhan massa dari Front Pembela Islam (FPI) di bawah pimpinan Tubagus Sidiq menggrebek sebuah gudang minuman di Jalan Petamburan VI, Tanah Abang, Jakarta Pusat.
26 Juni		Usai berunjuk rasa menolak Sutiyoso di Gedung DPRD DKI [12], massa Front Pembela Islam (FPI) merusak sejumlah kafe di Jalan Jaksa yang tak jauh letaknya dari tempat berunjuk rasa. Dengan tongkat bambu, sebagian dari mereka merusak diantaranya Pappa Kafe, Allis Kafe, Kafe Betawi dan Margot Kafe.
5 Agustus		Perayaan ulang tahun ke-4 FPI dengan tema <i>Pawai Hukum Islam</i> .

5 Oktober		d. Penangkapan 8 aktivis FPI oleh Polres Metro Jakarta Pusat e. Dialog Ketua Umum FPI di Liputan 6 SCTV dengan dua perwira Polda Metro Jaya tentang penculikan dan penangkapan aktivis FPI	
14 Oktober		Sekitar 300 orang pekerja beberapa tempat hiburan di Jakarta melakukan aksi unjuk rasa di depan Gedung DPRD DKI. Mereka menuntut pembubaran Front Pembela Islam (FPI) yang mereka anggap telah melakukan aksi main hakim sendiri terhadap tempat hiburan.	
6 November		Lewat rapat singkat yang dihadiri oleh sesepuh Front Pembela Islam (FPI), maka Dewan Pimpinan Pusat FPI, mengeluarkan maklumat pembekuan Laskar Pembela Islam di seluruh Indonesia untuk jangka waktu yang tidak ditentukan.	
26 Desember		FPI menyatakan menemukan sepuluh penyusup di organisasinya. Selain itu Laskar FPI diaktifkan kembali.	
20 Januari	2003	Front Pembela Islam (FPI) bersama Forum Ulama Se-Jawa dan Sumatra menuntut pemerintahan Megawati Soekarnoputri diganti jika dalam waktu satu bulan tidak bisa menyelesaikan masalah kenaikan harga BBM, tarif dasar listrik, dan telepon, serta masalah bangsa lainnya.	
14 Maret		Laskar FPI siap bantu Wartawan yang diintimidasi " <i>Orang-Orang</i> " Tommy Winata.	
23 Maret		FPI dan ormas Islam lainnya melakukan unjuk rasa di depan Kedutaan Besar Amerika Serikat untuk menentang serangan terhadap Irak.	
21 April		<ul style="list-style-type: none"> • Habib Rizieq Sihab Dilarikan Pendukungnya Secara Paksa. • Menjelang Maghrib, Habib Rizieq menyerahkan diri ke Rumah Tahanan Salemba. 	
22 Mei		Koordinator lapangan laskar Front Pembela Islam (FPI) Tubagus Sidik bersama sepuluh anggota laskar FPI menganiaya seorang pria di jalan tol, dan mereka ditangkap 23 Mei.	
1 Juli		Rizieq menyesal dan berjanji akan menindak anggota FPI yang melanggar hukum negara di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat.	
10 Juli		<ul style="list-style-type: none"> • Dalam unjuk rasa di depan kantor Kejaksaan Tinggi Jakarta, FPI menolak pembebasan David A Miauw. • FPI mendukung Majalah Tempo dalam melawan Premanisme. 	
11 Agustus		Majelis hakim memvonis Habib Rizieq dengan hukuman tujuh bulan penjara.	
19 November		Ketua FPI Habib Rizieq bebas.	
18 Desember		Menurut Ahmad Sobri Lubis, Sekretaris Jenderal FPI, usai bertemu Wakil Presiden Hamzah Haz di Istana Wakil Presiden, Jakarta, Front Pembela Islam (FPI) berjanji akan mengubah paradigma perjuangannya, tidak lagi menekankan pada metode perjuangan melalui gerakan massa dan kelaskaran. Perjuangan lebih ditekankan lewat pembangunan ekonomi, pengembangan pendidikan dan pemberantasan maksiat melalui jalur hukum.	
21 Februari		2004	Pelantikan Pengurus Dewan Pengurus Pusat - FPI di Gedung

		Joeang, Jakarta
22 Agustus		DPP-FPI menyatakan sikap untuk Golput terhadap Pemilu Presiden putaran ke-2.
11 Oktober		FPI Depok Ancam Razia Tempat Hiburan.
24 Oktober		Front Pembela Islam melalui Ketua Badan Investigasi Front FPI Alwi meminta maaf kepada Kapolda Metro Jaya bila aksi sweeping yang dilakukannya beberapa waktu lalu dianggap melecehkan aparat hukum.
25 Oktober		Ketua MPR yang juga mantan Presiden Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Hidayat Nurwahid dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengecam cara-cara kekerasan yang dilakukan Front Pembela Islam (FPI) dalam menindak tempat hiburan yang buka selama Bulan Ramadhan
28 Oktober		<ul style="list-style-type: none"> • Meski menuai protes dari berbagai kalangan, Front Pembela Islam (FPI) tetap meneruskan aksi sweeping di bulan Ramadhan menurut Sekretaris Jenderal FPI Farid Syafi'i. • Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah Ahmad Syafi'i Ma'arif meminta aksi-aksi sepihak yang dilakukan Front Pembela Islam (FPI) terhadap kafe-kafe di Jakarta dihentikan. Dia menilai, apa yang dilakukan FPI merupakan wewenang pemerintah daerah dan kepolisian.
23 Desember		Sekitar 150 orang anggota Front Pembela Islam terlibat bentrok dengan petugas satuan pengaman JCT (Jakarta International Container Terminal).
26 Desember		Terjadi Bencana Tsunami di Nangroe Aceh Darussalam, FPI segera mengirimkan sukarelawan. Dimana di Aceh ini FPI mendapat nama harum sebagai sukarelawan yang paling bertahan dan bersedia ditugaskan di daerah-daerah yang paling parah, termasuk menjaga kesucian Mesjid Raya Baiturrahman, Aceh.
5 Januari	2005	Relawan FPI menemukan Jenazah Kabahumas Polda NAD Kombes Sayed Husain yang meninggal karena bencana Tsunami, Aceh.
23 Mei	2006*	<ul style="list-style-type: none"> • FPI, MMI, HTI, dan FUI meminta klarifikasi KH Abdurrahman Wahid dalam forum Dialog Lintas Etnis dan Agama di Purwakarta Jawa Barat, atas pernyataannya yang menghina al-Qur'an sehingga acara berakhir sebelum waktunya. Namun mendadak sejumlah media massa mengabarkan Gus Dur diusir dari forum sehingga memicu kemarahan pendukungnya. Lihat juga: Gus Dur Bantah Diusir Ormas-ormas Islam di Purwakarta

29 September	2007*	FPI merazia beberapa warung makan di Tasikmalaya. Setiap warung yang kepergok menyiapkan makanan siap saji langsung ditutup. Pemilik warung juga diberikan selebaran berisi imbauan menghormati bulan suci Ramadan. Aksi ini dikawal polisi.
1 Juni	2008*	Massa FPI menyerang massa Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKK-BB) yang sebagian besar terdiri dari ibu-ibu dan anak-anak di sekitar Monas. Massa AKK-BB waktu itu sedang berdemo memprotes SKB Ahmadiyah. Tak hanya memukul orang, massa FPI juga merusak mobil-mobil yang terparkir di sekitar lokasi tersebut.
9-15 Juni	2008	FPI menyerang AKKBB saat mengadakan apel akbar dalam rangka memperingati hari Kelahiran Pancasila.

Sumber: *Dari berbagai sumber media, diantaranya Batam ZyberZone, Liputan6, Detiknews.com.

Aksi kekerasan yang acap kali dilakukan oleh Front Pembela Islam atau FPI memberi gambaran mengenai keadaan politik dan keamanan bangsa Indonesia yang masih labil. Dampaknya tidak lain dan tidak bukan adalah warga masyarakat sendiri, dengan kecemasan akan tindakan anarkis yang mungkin akan berulang kembali.

Kecemasan ini akan terus menerus timbul dengan berbagai pemberitaan di media massa. Kegelisahan umum akan timbul dengan adanya informasi tentang kekerasan sehingga dapat membangkitkan sikap represif masyarakat dan alat penegak hukum seperti yang dikutip dari Haryatmoko (2007:124). Pemahaman tentang kekerasan dikemukakan Francois Chirpaz, dikutip dari Haryatmoko,

Kekerasan adalah kekuatan yang sedemikian rupa dan tanpa aturan memukul dan melukai baik jiwa maupun badan, kekerasan juga mematikan entah dengan memisahkan orang dari kehidupannya atau dengan menghancurkan dasar kehidupannya. Melalui penderitaan atau kesengsaraan yang diakibatkannya, kekerasan tampak sebagai representasi kejahatan yang diderita manusia, tetapi bisa juga ia lakukan terhadap orang lain (Francois Chirpaz dalam Haryatmoko, 2007:120)

Kekerasan yang dilakukan oleh Front Pembela Islam atau FPI merupakan wujud kekerasan seperti yang disampaikan oleh Francois Chirpaz di atas bahwa

kekerasan merupakan kekuatan yang dipaksakan secara fisik dan mental yang melukai bahkan memisahkan orang dari kehidupannya dan tindakan ini adalah representasi kejahatan manusia. Pemberitaan tersebut memperlihatkan sosok salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang berkembang cepat selama era reformasi. Organisasi ini bersifat eksklusif dan berhaluan keras serta mendapat banyak respon dari kalangan masyarakat. Salah satu ciri khas mereka adalah tidak segan melakukan aksi-aksi kekerasan sebagai upaya menjadikan Islam sebagai ideologi negara. Selain Front Pembela Islam (FPI), juga beberapa di antaranya seperti Front Hizbullah, Majelis Mujahidin Indonesia, Hizbuttahrir Indonesia, Laskar Jundullah, Gerakan Pemuda Islam (GPI), dan Forum Pemuda Islam Surakarta, merupakan beberapa organisasi Islam yang berkembang pesat selama era reformasi dan bersifat eksklusif.²

Peneliti mencoba melihat eksistensi organisasi Islam FPI melalui pemberitaan majalah Tempo selama bulan Juni. Bulan Juni tahun 2008 adalah waktu dimana FPI melakukan aksi kekerasan terhadap AKKBB yang berlokasi di Silang Monas dan aksi tersebut terjadi dengan memunculkan isu hangat yang sarat dengan agama. Praktik kekerasan yang FPI lakukan berdasarkan pada keyakinan mereka atas dukungan AKKBB terhadap keberadaan Ahmadiyah, yang mana Munarman sebagai Panglima Laskar Islam meyakini Ahmadiyah adalah organisasi kriminal yang harus dihapus keberadaannya di Indonesia. FPI yang

² Mulia Musdah, Makalah Potret Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan. Hal. 16. <http://www.komnasham.go.id/portal/id/node/37> diakses tanggal 31 Juli 2008

dipimpin oleh Habib Rizieq dan Laskar Islam yang dipimpin oleh Munarman, membubarkan orasi AKKBB dengan bentuk anarkis.³

Pemberitaan yang dilakukan dalam situasi konflik dapat menimbulkan ketegangan atau bahkan mampu meredakan ketegangan tersebut. Hal ini bergantung pada bagaimana media menempatkan diri dalam situasi konflik. Berita yang dihasilkan sebaiknya mampu bersikap sebagai juru bicara derita kemanusiaan, dimana media mampu bersikap toleransi dan berpihak pada korban (Haryatmoko, 2007: 86).

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana majalah Tempo melakukan Konstruksi Pemberitaan atas Aksi Kekerasan Front Pembela Islam (FPI) terhadap Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB)?

C. RUMUSAN TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah melihat secara jelas bagaimana majalah Tempo mengkonstruksi pemberitaan mengenai aksi kekerasan oleh FPI terhadap AKKBB.

D. KERANGKA TEORITIK

D.1 Media Massa dalam Mengkonstruksi Realitas khususnya Kekerasan

Pers sebagai alat komunikasi massa mempunyai kekuatan dalam memberikan pengaruh baik atau membangun dengan mencerdaskan masyarakat

³ Kompas, "Kebhinekaan Dicederai," edisi 2 Juni 2008 hal 1.

dan juga memberikan pengaruh buruk yang cenderung mampu mengancam tatanan sosial moral masyarakat Indonesia. Pers memiliki kemampuan mencerdaskan masyarakat jika pers memiliki fungsi informasi, edukasi, dan rekreasi terhadap makna yang terkandung melalui setiap pemberitaan yang dilakukan oleh media massa. Memasuki era reformasi, peran penting pers dalam mencerdaskan masyarakatnya timbul seiring semakin kritisnya masyarakat akibat peningkatan kualitas hidup masyarakat. Peranan tersebut timbul dari tanggung jawab sosial yang dimiliki oleh pers. Surat kabar atau media massa yang menerapkan *quality newspaper* dalam menyajikan informasi mampu mendidik masyarakat untuk lebih kritis, edukatif dan kreatif, karena jika tidak maka akan tercipta kebodohan. Sebagai contoh bagaimana pemberitaan aksi kekerasan oleh Front memberi informasi yang bersifat edukatif ketika Tempo menjelaskan bahwa Rizieq Shihab memakai salah satu aliran dalam agama Islam yaitu aliran Wahabi yang berhaluan keras.

Dampak kebodohan akan tercipta jika penyajian informasi dilakukan dengan tidak berimbang. Masyarakat akan bingung dalam mengambil sebuah keputusan (Suroso, 2001:3). Apalagi jika pemberitaan menyangkut aksi kekerasan oleh kelompok tertentu. Jika pemberitaan tidak dilakukan secara berimbang, maka dapat menimbulkan gejolak negatif dari pihak yang merasa dirugikan. Contohnya saat pemberitaan media massa terhadap korban kekerasan yang terdiri dari berbagai kelompok masyarakat yang menamakan diri mereka Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB). Selama pemberitaan itu berlangsung, terjadi proses tumbuhnya rasa simpati dan penolakan terhadap

keberadaan Front di beberapa tempat termasuk di Yogyakarta yaitu di Jalan Wates Kilometer 8, Ngaran, Balecatur, Gamping, Sleman. Markas Front yang berlokasi di Jember tepatnya di di Kauman, Kelurahan Mangli, Kaliwates yang berdiri sejak November 2003 dinyatakan bubar oleh Habib Abu Bakar karena didatangi massa yang menolak keberadaan Front sejak insiden Monas 1 Juni 2008.⁴

Bagaimana mengantisipasi dampak buruk yang diakibatkan oleh perkembangan pers yang begitu pesat dapat dilakukan dengan adanya kesadaran akan tanggung jawab sosial oleh para pekerja media. Tanggung jawab tersebut dilakukan dengan menyuguhi informasi yang berimbang, karena jika tidak masyarakat akan semakin bingung dalam mengambil suatu keputusan, bahkan akan tercipta kebodohan.⁵

Tugas utama jurnalistik pada umumnya adalah mengumpulkan fakta berupa realitas sosial, mendeskripsikan dan menyebarkan kepada pembaca dengan tak mengurangi dan menambah fakta tersebut.⁶ Wartawan dituntut untuk menyampaikan fakta dan bukan opini dari wartawan. Media pada dasarnya

⁴ Majalah Tempo, "Dari Labirin Gang Sempit," edisi 9-15 Juni 2008 hal. 37

⁵ Tugas utama aktivitas jurnalisitk adalah mengumpulkan dan menelaah fakta empirk berupa realitas sosial, mendeskripsikan dan menyebarkan kepada pembaca dengan tak mengurangi dan menambah fakta tersebut. Pendeknya, tugas utama jurnalis adalah menyampaikan fakta, bukan opini (Suroso. "Menuju Pers Demokratis", 2001. Diterbitkan oleh Lembaga Studi dan Inovasi Pendidikan. Hal. 3)

⁶ Dalam pemberitaan pers, wartawan seharusnya membedakan antara fakta dan opini. Wartawan hanya bertugas menyampaikan fakta (fakta yang dialami dan dilihat langsung) serta opini. Wartawan hanya bertugas menyampaikan fakta empiric dan psikologis kepada pembaca tanpa harus memperhatikan pertarungan sumber-sumber fakta saat melakukan investigasi. Wartawan bisa saja mencari fakta dari berbagai informasi untuk disuguhkan kepada pembaca (Suroso. "Menuju Pers Demokratis", 2001. Diterbitkan oleh Lembaga Studi dan Inovasi Pendidikan. Hal. 3-4)

berperan sebagai sarana pendidikan agar pembaca memiliki sikap kritis, kemandirian dan kedalaman berpikir tetapi di sisi lain media berhadapan dengan mode yang biasanya diikuti demi keuntungan ekonomi, yaitu segala sesuatu yang bersifat sensasional, spektakuler, dan superfisial.

Namun tidak sesederhana itu, karena di dalam media banyak aktor yang memiliki kepentingan ikut terlibat dalam pengambilan setiap keputusan. Satu hal yang tidak dapat dilupakan adalah bahwa media elektronik atau cetak merupakan sebuah perusahaan atau organisasi yang tidak berdiri sendiri. Di dalamnya ada pemegang saham, hingga jajaran redaksional yang meliputi pemimpin redaksi, wartawan, editor, dimana seluruhnya memiliki kepentingan sendiri. Kepentingan-kepentingan tersebut mencakup berbagai hal mulai dari kepentingan finansial yaitu keuntungan secara ekonomi, atau memberi prioritas terhadap kepentingan politik ataupun ada yang cenderung menonjolkan sisi humanisme. Jadi dapat dilihat bahwa dalam sebuah organisasi media, banyak kepentingan yang mempengaruhi seorang wartawan dalam mengkonstruksi realita.

Pemberitaan mengenai kekerasan tidak berhenti dengan hanya menampilkan realitas mengenai kekerasan itu saja, yaitu secara spesifik kekerasan yang dilakukan FPI terhadap AKKBB. Lebih jauh daripada itu, pemberitaan juga menampilkan representasi dari realitas yang ditonjolkan. Cara media massa melakukan konstruksi realitas kekerasan FPI, memperlihatkan bagaimana media melakukan representasi terhadap aksi kekerasan itu sendiri.

Ada kaitan antara representasi atau pemberitaan kekerasan FPI dengan apa yang direpresentasikan atau realitas yang direpresentasikan. Artinya adalah cara

media massa melakukan representasi terhadap realitas itu sendiri merupakan bentuk dari kekerasan itu. Seperti pada studi kasus *Gender Horrography: Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Pemberitaan Pers* yang berkesimpulan bahwa media massa dalam melakukan pemberitaan kekerasan terhadap perempuan berlangsung dalam pengertian yang lebih luas. Artinya, pemberitaan mengenai kekerasan terhadap perempuan tidak hanya berlangsung pada tingkat realitas yang berupa pemukulan, perkosaan atau pelecehan, tetapi juga berlangsung pada tingkat representasi dari realitas oleh media massa. Cara media massa melakukan konstruksi realitas kekerasan yang direpresentasikan ke dalam berbagai media massa merupakan bentuk dari kekerasan itu sendiri.⁷

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pemilianna Pardede dan kawan-kawan tahun 2002 dalam sebuah penelitian bertajuk "Kecenderungan Pemberitaan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan pada tujuh Surat Kabar Sumatera dan Framing Kasus Perkosaan Terhadap Lj di Stadion Teladan, Medan," mengambil sampel-sampel tulisan dari tujuh surat kabar Sumatera, yaitu Sinar Indonesia Baru, Serambi Indonesia, Mimbar Minang, Riau Pos, Sriwijaya Post, Jambi Independence dan Semarak. Sampel yang diambil dari ketujuh surat kabar tersebut memperlihatkan bagaimana kekerasan terhadap bahasa berkaitan erat

⁷ Kekerasan terhadap perempuan—dengan mengacu pada pengertiannya yang paling luas—pada kenyataannya tidak hanya berlangsung pada tingkat 'realitas' (berupa pemukulan, perkosaan atau pelecehan) akan tetapi juga pada tingkat 'representasi' dari realitas tersebut di dalam berbagai media representasi. Artinya, bagaimana bentuk dan cara sebuah 'realitas kekerasan' direpresentasikan di dalam berbagai media representasi telah merupakan sebuah bentuk 'kekerasan' itu sendiri. Relasi antara representasi (pemberitaan tentang perempuan) dan apa yang direpresentasikan (realitas perempuan) menciptakan sebuah problematika yang menyangkut 'obyektivitas pengetahuan', yaitu problem apakah yang direpresentasikan tersebut bersifat obyektif atau 'ideologis'. (Yasraf A. Piliang, 2007)
<http://kipas.wordpress.com/2007/07/18/%E2%80%9Cgender-horrography%E2%80%9D-kekerasan-terhadap-perempuan-dalam-pemberitaan-pers/> Diakses 8 September 2008.

dengan kekerasan simbolik terhadap perempuan yang menjadi objek pemberitaan. Ditemukan berbagai jenis kekerasan simbolik terhadap perempuan di berbagai surat kabar Sumatera, yaitu eufemisme, metafora, stigmatisasi, dan disfemisme, dan hiperbola. Beberapa kekerasan simbolik itu dipaparkan ke dalam "ruang-ruang bahasa" Pers, diantaranya terdapat *pornography*, *pornokitsch*, fetisisme seksual (*sexual fetishism*), seksisme simbolik, dan *voyeurism*."

Dari beberapa artikel berita yang menjadi temuan Pemilianna Pardede dan kawan-kawan pada tahun 2002 sehubungan dengan "ruang-ruang bahasa pers" yang menjadi tempat kekerasan simbolik terhadap perempuan adalah sebagai berikut:

a. **Pornografi.** Di dalam The Fontana Dictionary of Modern Thought, 'pornografi' didefinisikan sebagai bentuk "representasi" (dalam literatur, film, video, drama, seni rupa, dsb) yang tujuannya adalah untuk menghasilkan kepuasan seksual. Mimbar Minang seperti yang dikutip berikut, "Sesampai dalam rumah yang kebetulan sedang kosong tersebut, terdakwa langsung mencabuli korban dan selanjutnya mempreteli pakaian gadis kecil ini."

b. **Pornokitsch.** Penggunaan kata-kata (diksi) atau penampilan gambar tertentu di dalam media pers, disadari atau tidak oleh media pers, dapat mengandung sebuah kekerasan simbolik, disebabkan rendahnya 'standard' atau 'selera' (*taste*) penulis atau medianya. Riau Post "Korban yang masih bocah menurut saja dan kesempatan itu langsung dimanfaatkan RS dengan melakukan perbuatan "esek-esek". Contoh lain, Sinar Indonesia Baru "Tersangka dengan bujuk rayunya berhasil mengajak korban "naik ke bulan" di sebuah penginapan di kawasan

Sunggal.”

c. **‘Fetisisme Seksual’** (*Sexual Fetishism*). ‘Fetisisme’ (*fetishism*) adalah sebuah kondisi, yang di dalamnya sebuah obyek mempunyai makna yang tidak sesuai dengan realitas yang sesungguhnya. Istilah *‘fetish’* berasal dari bahasa Portugis, *feitico*, yang berarti pesona, daya pikat atau sihir. Termasuk ke dalamnya adalah ‘pemujaan’ terhadap *icon* modern, seperti rambut Elvis Presley, jaket Michael Jackson atau tas Madonna, yang dianggap mempunyai ‘kekuatan’ atau ‘pesona’ tertentu, sehingga untuk memperolehnya orang mau membeli dengan harga yang sangat mahal.

d. **‘Seksisme Simbolik’** (*Symbolic Sexisme*). ‘Seksisme’ (*sexism*) adalah diskriminasi yang berlatarbelakang seks, yang di dalamnya perbedaan seks dianggap relevan pada konteks-konteks yang sesungguhnya tidak relevan. Surat kabar Semarak “Dia sengaja menemui seorang gadis kembang desa sebut saja namanya Siska (18) kemudian mereka berdua pergi naik angkutan desa menuju Desa Selau, di tempat ini terjadi hubungan intim Timbul dan korban.”

e. **Voyeurisme** (*Voyeurism*). ‘Voyeurisme’ adalah kesenangan yang diperoleh ketika melihat obyek hasrat atau organ tubuh tertentu. Voyeurisme menciptakan sebuah ‘ruang bahasa’, yang di dalamnya terbentuk sebuah relasi melihat/dilihat, *gazing/gazed, seeing/seen*. *Jambi Independence* “Pemeriksaan terhadap bocah cilik ini dilakukan terdakwa karena diduga dia terpengaruh film porno yang sering ditonton. Selain itu ada hal lain yang dari perbuatan pelaku saat melihat

korbannya pulang sekolah dan hanya mengenakan celana pendek.”⁸

Pola berpikir wartawan dalam melakukan konstruksi realitas mengalami pembentukan yang diakibatkan oleh lingkungan institusi media tempat mereka bekerja. Lingkungan institusi tersebut menyediakan berbagai aturan, pola kerja, kebiasaan, norma, etika, dan rutinitas lainnya. Ada saatnya wartawan melakukan konstruksi realitas dengan berada di bawah pengaruh kontrol lingkungan institusi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Konstruksi berita yang dilakukan oleh wartawan dalam kegiatan rutin organisasi memberi pengaruh yang kuat terhadap pembentukan berita. Setiap wartawan akan menggunakan pandangan yang berbeda terhadap satu kejadian. Maka dari itu, banyak wartawan dengan peristiwa yang sama dapat menghasilkan berita yang berbeda. Shoemaker dan Reese mengemukakan bahwa faktor gender, suku, orientasi seksual dan jumlah penghasilan seorang wartawan ikut berperan aktif dalam memberi pengaruh dalam memproduksi berita (Shoemaker and Reese, 1996:264). Contohnya saja, jika seorang wartawan wanita menulis berita dengan wanita sebagai objek pemberitaan atau memiliki unsur kewanitaan, maka dipastikan hasil penulisan akan berbeda jika dilakukan oleh wartawan pria. Perbedaan diakibatkan adanya perspektif atau pandangan yang berbeda antara wanita dan pria. Menurut Berger dalam Eriyanto mengatakan bahwa, realitas dibentuk dan merupakan hasil konstruksi yang dilakukan oleh setiap individu

⁸ Lihat hasil penelitian Pemilianna Pardede, Lisnawati, Diana Irene, ‘Kecenderungan Pemberitaan Kasus Kekerasan Terhadap perempuan pada tujuh Surat Kabar Sumatera dan Framing Kasus Perkosaan Terhadap Lj di Stadion Teladan, Medan’, KIPPAS, Medan 2002. Diakses tanggal 9 September 2008.

yang berbeda. Hasil konstruksi realitas tidak dapat dipandang sebagai realitas yang baku karena realitas tidaklah hanya sebatas pandangan mata namun berbeda pada setiap individu yang mengalami dan memandang realitas tersebut.

Pemahaman akan suatu realitas oleh individu mendapat pengaruh besar dari latar belakang pendidikan, lingkungan, bahkan pengetahuan yang dimiliki individu tersebut. Itulah sebabnya mengapa Berger mengatakan bahwa setiap realitas dibentuk dan dikonstruksi dan bukan dibentuk secara ilmiah.

Kenyataan bersifat plural, dinamis dan dialektis. Ia bukan realitas tunggal yang bersifat statis dan final, melainkan realitas yang bersifat dinamis dan dialektis. Kenyataan itu bersifat plural karena adanya relativitas sosial dari apa yang disebut pengetahuan dan kenyataan. (Berger dalam Eriyanto, 2002:15)

Dengan kata lain, realitas tersebut berwajah ganda dan dinamis, artinya realitas tidak hanya memiliki satu definisi atau satu pemahaman saja dikarenakan setiap orang memiliki cara mengkonstruksi realitas yang berbeda-beda. Dikatakan bersifat dinamis karena memiliki dua cara pandang yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu memandang realita secara subjektif sekaligus objektif.

Individu yang memandang realitas sebagai sebuah realitas subjektif berangkat dari pengetahuan, interpretasi dalam membentuk makna, dan hubungannya terhadap objek tersebut. Begitu juga dengan realitas objektif yang bersifat eksternal, artinya kejadian tersebut berada diluar individu. Pada prakteknya individu memandang kejadian dalam dimensi yang berbeda, yaitu ketika individu melihat kejadian sebagai sebuah objek dimana didalamnya banyak sisi-sisi menarik yang dapat diangkat. Maka dari itu, seseorang dapat melihat

sebuah kejadian dengan menggunakan kedua realitas dalam melakukan konstruksi realitas (Berger dalam Eriyanto, 2002:15-17).

D.1.1 Proses Produksi Berita

Media memiliki peran sebagai subjek yang melakukan konstruksi realitas yang dipandang sebagai objek pemberitaan, dengan kata lain media berperan penting dalam melakukan konstruksi realitas. Konstruksi dilakukan dengan melalui berbagai proses rutin organisasi media yaitu salah satunya dengan pemilihan realitas seperti apa yang akan dimunculkan, begitu juga memilih sumber berita dengan kapasitas yang seperti apa yang layak dijadikan sebagai sumber berita.

Menurut Eriyanto (2002:100-117), media memiliki 3 (tiga) tingkatan dalam membentuk realitas, diantaranya sebagai berikut;

- a. Media melakukan pemberitaan dengan bingkai tertentu yaitu berperan sebagai agen yang melakukan konstruksi atas suatu realitas. Media melakukan pendefenisian terhadap suatu realitas, memilih aktor yang akan diwawancara, dan menentukan urutan peristiwa yang akan diangkat.
- b. Media memberikan simbol-simbol tertentu pada setiap peristiwa dan aktor yang terlibat dalam suatu realitas. Setiap pernyataan yang dilontarkan oleh sumber berita tidak dikutip mentah oleh wartawan atau media, tetapi sebaliknya. Media akan melakukan penyeleksian terhadap setiap ucapan dan memilih kata yang tepat untuk memberikan citra khusus terhadap sumber berita.

- c. Media menentukan bagaimana peristiwa tersebut akan dialokasikan, yaitu apakah berada pada halaman pertama atau tidak, hendak ditulis panjang atau pendek.

Proses produksi berita menurut pandangan Fishman dalam Eriyanto dilakukan dengan dua pandangan yaitu dengan melakukan seleksi berita (*news selections*) yang erat kaitannya dengan kegiatan *gatekeeping*, dimana wartawan melakukan pemilihan terhadap realita mana yang penting dan yang tidak, dan peristiwa mana yang akan diberitakan dan mana yang tidak. Dengan kata lain, proses produksi berita merupakan proses seleksi (Eriyanto, 2002:100). Pandangan kedua adalah pembentukan berita (*news creations*) yang dilakukan dengan pembentukan oleh wartawan. Pandangan ini melakukan konstruksi peristiwa dengan melakukan pembentukan atau dikreasikan oleh wartawan. Wartawan melakukan pembentukan berita berdasarkan pada pengetahuan, latar belakang, dan pemikirannya sehingga menjadikan sebuah realitas memiliki makna.

Wartawan ketika berhadapan dengan peristiwa melakukan pembentukan makna dalam proses pemaknaan atau skema interpretasi. Pada tahap ini wartawan akan menentukan peristiwa mana yang akan diangkat dan mana yang tidak. Peristiwa menurut pandangan jurnalistik merupakan interpretasi dari seseorang yang melakukan pendefinisian terhadap sesuatu. Secara spesifik, peristiwa yang diangkat adalah aksi kekerasan FPI terhadap AKKBB bulan Juni lalu adalah berita, di saat yang sama sedang berlangsung aktivitas lain dari kelompok masyarakat lain yaitu aksi menentang kenaikan harga bahan bakar minyak dan

tidak dihitung berita. Media melakukan pemaknaan terhadap peristiwa aksi kekerasan tersebut dan memaknainya sebagai sebuah bentuk kejahatan.

Kegiatan menentukan apakah peristiwa tertentu ditetapkan sebagai berita atau tidak, ditonjolkan atau tidak, dilakukan dalam kegiatan rutinitas organisasi media. Media secara terorganisir melakukan proses seleksi realita secara efektif dan terencana dengan baik yaitu melalui pembagian kategorisasi berita mulai dari ekonomi hingga olah raga. Wartawan bekerja dalam sebuah departemen yang sudah ditetapkan agar dapat menghasilkan berita yang sesuai dengan bidangnya. Sebagai contoh, wartawan yang bekerja di departemen ekonomi akan melihat peristiwa dan masalah sesuai dengan bidang dan tanggungjawabnya di bidang ekonomi. Jadi, secara tidak langsung institusi media mengharuskan wartawan melakukan konstruksi peristiwa hanya berdasarkan bidang mereka saja.

Dalam lingkungan organisasi yang memberlakukan berbagai norma, aturan, dan berbagai rutinitas lainnya, institusi media juga memberlakukan ideologi profesional dalam pola kerja wartawannya. Media akan melakukan penilaian terhadap kinerja wartawan melalui batasan profesional yang berlaku di lingkungan organisasi media tersebut. Pada praktiknya, prosedur pertama bagi wartawan dalam melakukan konstruksi realitas adalah dengan melakukan penyeleksian peristiwa berdasarkan urutan-urutan tertentu, dan pada akhirnya, hanya peristiwa dengan ukuran-ukuran tertentu saja yang akan berwujud berita, seperti yang dikatakan Stuart Hall dalam Eriyanto berikut ini,

News values are one of the most opaque structures of meaning in modern society. All true journalist are supposed to possess it, few can or are willing to identify and define it. Journalists speak of the news as if events select themselves. We appear to be dealing, then, with a deep structure whose function as a selective device is untransparent event to those who professionally must know how to operate it. (Stuart Hall dalam Eriyanto, 2002:104)

Ideologi yang berlaku disini mencoba memaksa orang untuk melihat dunia berdasarkan pada ukuran-ukuran tertentu dan sudah dibentuk oleh organisasi media tersebut. Ukuran-ukuran dan batasan-batasan yang berlaku dalam melakukan konstruksi realitas menyangkut nilai berita yang terkandung dalam sebuah peristiwa. Penempatan suatu peristiwa pada halaman *headline* menandakan bahwa peristiwa tersebut mengandung nilai berita tinggi, dan begitu juga dengan peristiwa yang tidak mengandung unsur nilai berita tinggi akan dibuang.

Nilai berita juga memperkuat wartawan dalam menentukan kelayakan berita suatu peristiwa. Pamela Shoemaker dan Reese mengatakan bahwa nilai berita yang terdiri dari enam elemen yaitu *prominence*, *human interest*, *conflict/controversy*, *the unusual*, *timeliness*, dan *proximity*, merupakan elemen yang ditujukan untuk khayalak (Pamela Shoemaker dan Reese, 1996:110-111).

Proses produksi berita merupakan sebuah konstruksi yang dilakukan oleh media dan jajaran redaksionalnya. Dalam proses produksi berita tersebut, media dan wartawan menentukan mana yang dianggap berita dan mana yang tidak, peristiwa mana yang dianggap penting dan mana yang tidak. Nilai berita yang disebutkan di atas menjadi ukuran yang disepakati oleh wartawan dan media dalam melakukan konstruksi realitas dan selanjutnya peristiwa tersebut ditetapkan dalam kategori berita yang berfungsi membedakan jenis dan isi serta subjek peristiwa yang akan menjadi berita. Menurut Tuchman, kategori berita dapat

dibedakan menjadi lima bagian yaitu, *hard news*, *soft news*, *spot news*, *developing news*, dan *continuing news*.⁹

Jika bicara mengenai standar profesional wartawan dalam melakukan konstruksi realitas, maka ideologi profesional dalam hal ini objektivitas dibutuhkan ketika melakukan konstruksi realitas. Objektivitas menurut Shoemaker dan Reese (1996) merupakan konstruksi untuk memberikan kesadaran kepada khayalak bahwa pekerjaan jurnalis adalah menyampaikan kebenaran. Pekerja media yaitu wartawan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberitakan kebenaran atas sesuatu yang benar-benar terjadi dan bukan merupakan opini dari wartawan. Seperti yang dikatakan Eriyanto bahwa berita adalah fakta dan opini wartawan tidak dibutuhkan dalam proses pengumpulan berita atau *news gathering* dan penulisan berita. Hal ini dilakukan untuk membatasi masuknya opini personal wartawan dalam proses produksi berita.

Seorang wartawan dituntut untuk bersikap adil tetapi bukan berarti tidak memegang teguh pendapat dan keyakinan atas penafsiran yang dilakukan terhadap realitas. Tindakan ini bertujuan untuk menguji sikap profesionalisme wartawan dalam melakukan filter terhadap berbagai bias berita yang ada dalam pemberitaan. Jujur berarti memperlihatkan tanggungjawab terhadap rekan kerja dalam proses penyusunan berita dengan tidak melakukan plagiat, atau manipulasi gambar dan data dimana tindakan ini akan mempengaruhi usia karir wartawan tersebut (Bruce D. Itule dan Douglas A. Anderson, 2007:482).

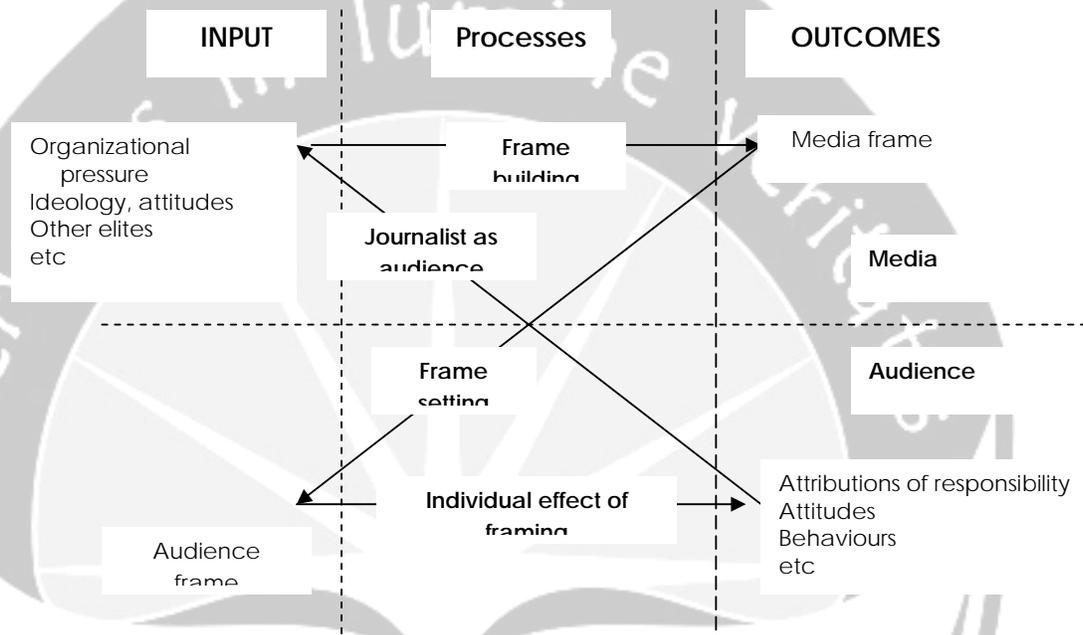
⁹ Secara umum, seperti dicatat Tuchman, wartawan memakai lima kategori berita, yaitu *hard news*, *soft news*, *spot news*, *developing news*, dan *continuing news*. (Eriyanto 2002:108)

Bennet dalam Eriyanto pernah mengatakan bahwa obyektifitas merupakan prosedur standar kerja yang dipercaya oleh wartawan maupun khayalak bahwa apa yang disampaikan media adalah yang sebenarnya dan bukan hasil rekaan. Ada saatnya muncul pertanyaan bagaimana wartawan dapat meyakinkan khayalak kalau pemberitaan tersebut benar adanya. Menurut Tuchman, wartawan setidaknya akan melakukan empat strategi dasar agar tulisannya dapat disebut objektif. Prosedur ini akan membantu wartawan dalam melakukan konstruksi realitas di lapangan. Langkah pertama adalah dengan menampilkan fakta walaupun tidak jarang wartawan menemui kesulitan dalam menemukan fakta. Jika sudah begini biasanya wartawan akan melakukan wawancara terhadap orang-orang tertentu yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Setelah menampilkan fakta, maka langkah kedua adalah menampilkan fakta-fakta pendukung yang akan disertakan dalam tulisan. Fakta pendukung ini berfungsi sebagai argumentasi bahwa apa yang disajikan oleh wartawan bukan hasil rekaan maupun opini wartawan. Langkah ketiga adalah pemakaian kutipan pendapat dari nara sumber juga diperlukan untuk meyakinkan khayalak bahwa nara sumber benar-benar mengeluarkan pernyataan tersebut. Langkah terakhir adalah melakukan penyusunan terhadap berbagai komentar dan beragam fakta ke dalam susunan berita tertentu.

Wartawan biasanya menyusun berita dalam susunan piramida terbalik. Pengalokasian informasi yang paling penting berada di awal berita kemudian menyusul informasi yang kurang penting. Maksud dari penyusunan berita secara

piramida terbalik agar khayalak jelas melihat pihak mana yang berkomentar dan pihak mana yang dikomentari.

BAGAN 1
Proses framing oleh Dietram A. Scheufele



Sumber: Scheufele, Dietram A. 1999. *Framing as Theory of Media Effect*.

Frame building (Pembingkaiian berita) dalam proses pertama model ini menunjukkan bagaimana tekanan-tekanan organisasi yang terdapat dalam rutinitas organisasi mempengaruhi pembentukan atau perubahan bingkai oleh wartawan. Menurut Cobb dan Elder's dalam *Journal of Communication* pertanyaan yang ditimbulkan adalah organisasi atau faktor struktural dalam sistem media yang seperti apa yang dapat memberi dampak pada pembingkaiian isi berita.¹⁰

¹⁰ Dietram A. Scheufele "Framing as a Theory of Media Effects", 'Journal of Communication': Winter 1999; 49, 1; ABI/INFORM GLOBAL pg. 115

Gans, Shoemaker, dan Reeses memberikan 3 sumber pengaruh yang potensial. Pengaruh yang pertama adalah pengaruh dari wartawan. Wartawan secara aktif akan mengkonstruksi bingkai untuk membangun dan menjadikan informasi yang ada menjadi lebih masuk akal. Wartawan sendiri melakukan pembingkai dengan berdasarkan pada ukuran-ukuran dan batasan yang terangkum dalam ideologi profesional yang telah disepakati oleh para wartawan dan media tersebut. Formasi bingkai itu dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti ideologi, tingkah laku, dan norma-norma profesional.¹¹

Tahap kedua adalah *frame setting* yang secara terminologi, mirip dengan teori agenda setting McCombs dan Shaw. Jika pada teori agenda setting, berfokus pada isu-isu yang menonjol, sedangkan *frame setting* berfokus pada atribut isu tersebut. Atribut-atribut tersebut berkaitan dengan nilai-nilai spesifik, fakta, dan berbagai konsiderasi lainnya. Fakta akan diseleksi mana yang akan ditonjolkan dan mana yang tidak. Tahap ketiga adalah *individual-level effect of framing* dimana tingkat pengaruh secara individu dari bingkai *audience* meliputi tingkah laku, perilaku, variabel-variabel kognitif yang telah diuji. Dampak pada *audience* dapat dilihat melalui perubahan tingkah laku, dan perilaku pada setiap *audience*. *Audience* akan menerima fakta tersebut sehingga membentuk *audience frame* sebagai hasil dari bingkai media terhadap fakta-fakta tersebut. Tahap terakhir adalah *journalist as audience* dimana hubungan yang terakhir dari proses ini dititikberatkan pada kaitan antara dua variabel yaitu, *individual level effect* dan

¹¹ Dietram A. Scheufele "Framing as a Theory of Media Effects", 'Journal of Communication': Winter 1999; 49, 1; ABI/INFORM GLOBAL pg. 115

media frames. Pada proses ini, harapan timbul supaya dari kedua variabel tersebut menghasilkan wartawan yang mampu menjadi pengoleksi pengetahuan seperti para pembacanya. Sebagai akibatnya, mereka sukses dalam membingkai setiap berita dengan mampu menggambarkan sebuah berita/peristiwa.

Framing sebagai teori efek media merupakan konseptualisasi sebagai sebuah proses timbal balik. Empat tahap yang saling berkaitan untuk mengindikasikan *frame building*, *frame setting*, *individual level framing process* dan timbal balik dari pembingkaiian tingkat individu ke bingkai media. Proses pembingkaiian oleh wartawan dipengaruhi oleh berbagai tekanan organisasi dan ideologi yang berlaku di media tersebut yang kemudian dibentuk dalam proses *frame setting* dimana terjadi pemilihan terhadap berbagai fakta yang masuk. Selanjutnya, fakta yang disajikan kepada khayalak akan menjadi bingkai audiences sendiri dan memberi pengaruh positif atau negatif terhadap khayalak. Dampak tersebut diwujudkan dalam perubahan perilaku, tingkah laku dan aspek-aspek kognitif lainnya.

D.1.2 Peran dan Struktur Organisasi

Dalam Shoemaker dan Reese (1996), organisasi media pada umumnya terdiri dari tiga level umum, yaitu level pertama adalah karyawan, meliputi penulis, reporter atau wartawan, staf kreatif yang menyatukan berbagai keperluan kasar. Level tengah terdiri dari manajer, editor, produser yang melakukan koordinasi dan menjadi perantara komunikasi antara level bawah dan level atas organisasi. Para manajemen media di level tengah lebih memahami tujuan utama daripada mereka yang berada pada level bawah organisasi. Mereka yang berada pada level bawah

organisasi ini lebih memperhatikan nara sumber mereka. Level paling atas dalam organisasi tersebut meliputi eksekutif berita yang tugasnya menentukan kebijakan organisasi, menentukan anggaran, dan pengambil keputusan penting serta melindungi ketertarikan secara komersil dan politik dari perusahaan tersebut.

Peran yang dilakoni oleh para pekerja media akan menentukan dan membentuk orientasi terhadap permasalahan organisasi. Pada tingkat paling atas duduk pemilik organisasi media tersebut. Pengaruh pemilik organisasi ini sangat berperan dalam mempengaruhi isi berita dan pembentukan kebijakan organisasi dan jika ada saja karyawan yang tidak menyetujui kebijakan tersebut, dipersilahkan untuk berhenti.

Institusi media surat kabar pada umumnya memiliki departemen sirkulasi, penerbitan, editorial, *advertising*, dan produksi. Isi media surat kabar menurut Shoemaker dan Reese biasanya dipengaruhi oleh para pengiklan besar seperti *industry real estate* yang mengambil hampir sebagian porsi iklan pada surat kabar. Selain itu, editor memiliki tugas untuk melakukan editing terhadap suatu cerita sebelum mengirimkannya kepada meja berita. Selanjutnya editor akan meneliti kembali hasil *editing* dan melaporkannya kepada penerbit dan presiden seperti yang berlaku pada perusahaan Dow Jones & Company, Inc. Menurut Tunstal dan Gans seperti yang dikutip Shoemaker dan Reese, dalam melakukan proses produksi berita, wartawan berorientasikan pada sumber berita yang hubungannya telah lama terjalin akibat proses wawancara yang mendalam. Hal ini tidak jarang mendatangkan masalah dengan editor yang lebih berorientasikan kepada ketertarikan pembaca dan tujuan utama organisasi.

Namun menurut Fancher dalam Shoemaker dan Reese (1996) mengatakan bahwa, editor surat kabar harus ikut bertanggung jawab dalam mempertahankan organisme perusahaan sebagai sebuah keseluruhan yang memiliki fungsi dengan mengkoordinasi usaha jurnalistik dan marketing. *Today the editors job, is more a function of 'management' than of editing-managing people, managing system, and managing resources (Fancher dalam Shoemaker and Reese, 1996:161-162).*

Gans dalam Shoemaker dan Reese mendefinisikan sumber berita adalah aktor yang diteliti dan diwawancara oleh wartawan, termasuk wawancara yang muncul melalui udara atau kutipan dari artikel dan mereka yang hanya menyediakan informasi latar belakang saja. Faktor lainnya adalah sumber pendapatan yang datang dari para pengiklan dan *audiences* yang memberi kontribusi keuangan pada organisasi media, contohnya semakin sering media melakukan pemberitaan dengan memperhatikan kesenangan khayalak maka isi pemberitaan akan semakin merefleksikan keinginan *audience*. Saat ini banyak sekali surat kabar yang hanya memperhatikan keuntungan dengan lebih memperhatikan para pengiklan saja.

Selain itu faktor berikutnya adalah institusi sosial lainnya seperti kegiatan bisnis dan pemerintah, serta faktor lingkungan ekonomi dan teknologi. Menurut Shoemaker dan Reese (1996), sumber berita dapat menstimulasi informasi berdasarkan pada ketertarikan dan pilihan wartawan yang memilih sumber mana yang dapat diwawancara untuk mewarnai cerita yang mereka tulis.

D.2 Konsep Framing sebagai Strategi Konstruksi Realitas

Analisis framing sebagai cara untuk meneliti isi media menjelaskan hubungan antara teks dan konteks yang terdapat dalam sebuah berita. Di dalam sebuah konteks suatu wacana terdapat teks, komunikasi, dan pembentukan makna. Konteks tersebut bisa saja menyangkut sosial budaya daerah atau negara tertentu, hubungan antara teks berita dan ideologi, dan lain sebagainya.

Hubungan yang ada diantara teks dan konteks akan menjelaskan bagaimana media melakukan konstruksi realitas dan mengapa media melakukan konstruksi realitas seperti yang ditampilkan oleh media tersebut. Gamson dalam Eriyanto (2002) menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum di sisi lain. Pada wacana media adalah penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa.

Gamson menerapkan dua level *framing* dalam melakukan konstruksi realitas. Level pertama adalah level personal, yaitu setiap orang dapat melakukan konstruksi realitas secara berbeda-beda. Setiap orang melakukan konstruksi berdasarkan penghayatan, pengalaman, dan pengertian oleh setiap individu. Level kedua adalah kultural yaitu bagaimana budaya masyarakat menentukan suatu peristiwa dikonstruksi dan dibentuk. Dalam melakukan pemaknaan terhadap realitas, seseorang melakukan pengkonstruksian berdasarkan pada pengalaman sejarah, latar biografis, dan interaksi tersendiri (Gamson dalam Eriyanto, 2002:217).

Peneliti akan melakukan penafsiran terhadap teks berita ketika melihat dan meneliti teks berita tersebut. Penafsiran yang dilakukan peneliti membentuk sebuah realitas yang dirangkai dan dimaknai oleh peneliti sendiri. Dengan begitu, peneliti akan menggunakan analisis framing untuk melihat realitas mana yang ditonjolkan, pihak mana yang diuntungkan maupun siapa yang menjadi korban. *Frames are principles of selection, and presentation composed of little tacid theories about what exist, what happens, dan what matters (Todd Gitlin dalam Eriyanto, 2002:68)*. Dalam melakukan penelitian terhadap teks berita dengan menggunakan pandangan konstruksionis, maka peneliti akan meneliti secara implisit dalam memandang realitas yang tidak terlihat dalam teks berita (Eriyanto, 2002:58).

Dalam metode analisis framing terdapat 2 (dua) aspek dalam framing seperti yang dikutip dalam Eriyanto (2002), yaitu:

a. Memilih fakta atau realitas.

Pada proses pemilihan fakta ini, peneliti akan dibawa pada situasi dalam 2 (dua) kemungkinan realitas, yaitu *included* atau realitas apa yang dipilih dan *excluded* atau realitas apa yang dakhirnya dibuang. Artinya, bagian mana dari realitas yang mengalami penekanan dan diberitakan oleh seorang wartawan dan bagian dari realitas mana yang dibuang atau tidak diberitakan.

b. Menuliskan fakta

Dalam penulisan fakta ini lebih menekankan pada penonjolan suatu realitas. Pada tahap ini, peneliti akan melihat bagaimana wartawan dan media menyajikan berita kepada khayalak. Bentuk penyajian berita oleh media menyangkut penempatan berita, apakah ditempatkan pada halaman depan atau *headline* depan, pemakaian simbol tertentu terhadap seseorang atau kelompok tertentu, pemakaian kata yang mencolok, dan lain sebagainya.

Selain wartawan, media juga menjadi tokoh yang melakukan konstruksi atas realitas dan bukan hanya sebagai saluran bebas atau sarana antara komunikator ke penerima. Pandangan konstruksivis melihat media sebagai aktor yang mendefenisikan realitas lengkap dengan unsur bias, pandangan, ideologi dan pemihakannya (Eriyanto, 2002:22-23). Dalam pandangan konstruksionis, realitas terbentuk akibat hasil konstruksi seseorang atau wartawan. Setiap wartawan akan membentuk realitas dengan cara yang berbeda-beda bergantung pada bagaimana wartawan melakukan konstruksi atas realitas tersebut. Perbedaan pandangan mencakup latar belakang, pengetahuan, bahkan ideologi yang dimiliki oleh wartawan tersebut.

Proses konstruksi yang dilakukan Gamson melibatkan proses konstruksi *frame*. *Frame* disini akan membantu individu menafsirkan realitas dan menempatkannya dalam posisi tertentu. Pandangan konstruksionis yang digunakan dalam analisis framing melihat realitas sebagai hasil konstruksi oleh wartawan. Pandangan ini tidak meletakkan realitas itu sebagai realitas yang

bersifat objektif karena merupakan hasil dari konstruksi wartawan atau individu yang memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap suatu realitas. Wartawan atau setiap individu manusia memiliki pandangan sendiri menurut latar belakang budaya, pengetahuan, bahkan pendidikan yang dapat mempengaruhi cara mengkonstruksi realitas. Dalam memandang suatu realitas, wartawan memberi makna pada realitas dan sekaligus memberi nilai sehingga realitas hasil konstruksi wartawan tersebut memiliki pandangan yang berbeda dengan hasil konstruksi wartawan lain. Itulah mengapa dalam kasus atau realitas yang dapat dipahami berbeda oleh orang atau wartawan yang berbeda pula.

Gamson dan Modigliani memperkenalkan konsep framing dengan memandang *frame* sebagai *story line* atau cara bercerita yang disusun untuk menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Perspektif dalam memandang suatu realitas digunakan untuk menyeleksi dan menuliskan berita dan tentunya akan membantu wartawan dalam menentukan fakta mana yang akan ditonjolkan dan mana yang tidak. Proses tersebut lahir dari aktivitas wartawan di lapangan yang memilih nara sumber yang akan diwawancarai dan pertanyaan seperti apa yang diajukan. Gamson dan Modigliani menyebut cara pandang wartawan dalam menentukan fakta mana yang ditonjolkan dan yang dihilangkan tersebut kedalam sebuah kemasan atau *package*. *Package* merupakan rangkaian atau skema pemahaman untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan dan melakukan penafsiran terhadap makna pesan yang diterima. Perangkat framing yang diberlakukan Gamson dan Modigliani meliputi *framing devices* dan *reasoning devices*. *Framing devices* menyangkut pemakaian

kata, kalimat, gambar atau grafik, dan metafóra tertentu namun beda halnya dengan *reasoning devices* yang menyangkut kohesi dan koherensi dari teks dan merujuk pada gagasan tertentu. Yang membedakannya dengan *framing devices* adalah ketika gagasan tersebut tidak hanya berisi kata atau kalimat tetapi juga alasan dan dasar pembenaran, sehingga pada akhirnya khayalak merasa yakin bahwa tulisan atau teks tersebut tampak benar dan tidak aneh karena tidak disertakan alasan.

Tiga kategori penting framing yang dikemukakan oleh Jisuk Woo seperti yang dikutip dari Eriyanto (2002:286) yaitu pertama adalah level makro-struktural yang melihat pembingkaiian dalam tingkat wacana, seperti bagaimana memahami peristiwa oleh media pada tingkat abstraksi yang lebih tinggi yaitu wacana, kedua adalah level mikro-struktural yang akan memperlihatkan penonjolan terhadap fakta mana yang akan disajikan serta mana yang disembunyikan, ketiga adalah level retorik yaitu bagaimana fakta tersebut mengalami penekanan artinya bagaimana media melakukan penekanan terhadap fakta. Pemilihan fakta dan penekanan fakta merupakan proses framing yang sangat penting bagi Jisuk Woo begitu juga dengan Gamson dan Modigliani. Tujuannya adalah untuk meyakini pembaca bahwa pemberitaan itu adalah benar adanya dan tidak mengada-ada.

E. OBYEK PENELITIAN

Berita dititikberatkan pada pemberitaan majalah Tempo edisi 9-15 Juni 2008 untuk melihat sejauh mana majalah Tempo mengangkat peristiwa aksi kekerasan FPI terhadap AKKBB di Silang Monas 1 Juni 2008 dan dengan kepentingan apa berita tersebut disampaikan kepada khayalak.

F. SUBYEK PENELITIAN

Berita-berita yang menjadi subyek penelitian adalah berita-berita pada Laporan Utama majalah Tempo edisi 9-15 Juni 2008. Berita-berita ini yang akan membawa peneliti melakukan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Peneliti mencoba melihat setiap sisi pemberitaan yang dimunculkan oleh majalah Tempo yaitu bagaimana integritas wartawan dalam mengkonstruksi berita yang memuat isu kekerasan terhadap golongan tertentu, dan bagaimana majalah Tempo memuat pemberitaan tersebut sebagai cerminan representasi sosial masyarakat.

G. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti melakukan penelitian analisis framing dengan menggunakan metode Gamson dan Modigliani dengan dua perangkat framingnya yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*. Analisis framing ini digunakan sebagai metode analisis

yang akan memperhatikan hubungan antara teks berita dan konteks yang melatarbelakanginya. Metode penelitian dalam penelitian ini merupakan bentuk dari analisis isi kualitatif. Penulisan kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode penelitian analisis isi kualitatif ini akan digunakan sebagai alat untuk menganalisa teks media secara kualitatif tentang pemberitaan aksi kekerasan Front Pembela Islam atas Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan pada majalah Tempo selama bulan Juni 2008.

Dengan menggunakan metode framing Gamson dan Modigliani, peneliti selanjutnya menganalisa teks berita menyangkut aksi kekerasan FPI atas AKKBB dengan mengidentifikasi perangkat retorik yang terdapat dalam teks berita kemudian menentukan frame dan makna dari teks berita tersebut. Perangkat framing Gamson dan Modigliani menitikberatkan pada pengkonstruksian makna yang terdapat dalam objek penelitian. Ketika seseorang melakukan proses framing atau mengkonstruksi realita, ia akan membentuk *frame* terlebih dahulu dimana *frame* tersebut merupakan gabungan dari berbagai ide yang membuat suatu peristiwa atau realita menjadi relevan, penting, dan akhirnya lebih menonjol dibandingkan realita yang lain. *Frame* terbentuk melalui cara pandang (*package*) dimana menurut Gamson dan Modigliani cara pandang tersebut akan menentukan fakta apa yang akan diambil dan ditonjolkan. Dengan begitu peneliti akan melihat lebih fokus terhadap bahasa pembentukan makna dari suatu teks berita melalui perangkat framing Gamson dan Modigliani. Itulah sebabnya peneliti mengambil metode framing Gamson dan Modigliani sebagai metode analisis data.

Pengemasan berita-berita seputar aksi kekerasan FPI atas AKKBB yang akan dianalisa disajikan dengan foto-foto, berbagai opini dari kalangan ulama, aparatur negara, dan sekaligus tanggapan dari Presiden. Di dalamnya terdapat istilah-istilah yang mengarah pada pencitraan FPI sebagai organisasi agama yang bersifat eksklusif dan berhaluan keras.

G.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dimulai dengan meneliti level teks kemudian berlanjut ke level konteks. Tahap analisa level teks akan meneliti bagaimana teks komunikasi ditampilkan dengan melihat bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap penting oleh pembuat teks. Isi berita yang akhirnya ditulis oleh wartawan merupakan hasil dari proses produksi berita dengan menonjolkan bagian realita mana yang dianggap penting dan perlu disampaikan oleh wartawan kepada khayalak. Seperti yang dikemukakan oleh Gitlin, *Media Frames are persistent patterns of cognition, interpretation, and presentation, of selection, emphasis, and exclusion, by which symbol-handlers routinely organize discourse, whether verbal or visual*. Peneliti akan melakukan penelaahan terhadap subyek penelitian yang sudah dijelaskan pada point di atas.

Sedangkan pada level konteks, akan melihat penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. (Eriyanto, 2002:186) Dalam prakteknya, tahap analisa konteks akan menyertakan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan

bagian redaksi majalah Tempo untuk mengetahui bagaimana proses produksi laporan utama dan hal-hal yang berkaitan dengan subyek penelitian.

a. Level Teks

Kata penonjolan di atas dapat didefinisikan untuk membuat informasi terlihat lebih jelas, lebih bermakna atau lebih mudah untuk diingat khayalak. Penempatannya juga bisa beragam, apakah akan menempatkan satu aspek informasi lebih menonjol dari dibandingkan yang lain dan mengkaitkannya dengan aspek budaya yang sudah akrab di benak khayalak.

Karena kemenonjolan adalah produk interaksi antara teks dan penerima, kehadiran frame dalam teks bisa jadi tidak seperti yang dideteksi oleh peneliti, khayalak sangat mungkin mempunyai pandangan apa yang dipikirkan atas suatu teks dan bagaimana teks berita tersebut dikonstruksi dalam pikiran khayalak. (Eriyanto, 2002:186).

Penelitian ini akan melakukan observasi pada teks media sebagai level yang pertama. Observasi data dilakukan terhadap berita-berita seputar pemberitaan aksi-aksi kekerasan yang dilakukan FPI terhadap AKKBB edisi tanggal 9-15 Juni 2008 yang dalam majalah Tempo. Tahap observasi ini ingin melihat dan mencermati bagaimana kebijakan majalah Tempo dalam mengkonstruksi pemberitaan dan memuat realita yang ada.

Berita-berita yang diteliti oleh peneliti adalah:

- 1) **Cedera di Hari Pancasila**, Majalah Tempo, Laporan utama 9-15 Juni 2008
- 2) **Siang Jahanam di Silang Monas**, Majalah Tempo, Laporan utama 9-15 Juni
- 3) **Dari Labirin Gang Sempit**, Majalah Tempo, Laporan utama 9-15 Juni 2008.
- 4) **Berkibar dari Kampung Utan**, Majalah Tempo, Laporan utama 9-15 Juni 2008

b) Level konteks

Penelitian selanjutnya yaitu pada level konteks, penelitian ini menggali informasi yang berkaitan dengan pemberitaan aksi kekerasan FPI terhadap AKKBB dengan melakukan wawancara dengan redaksi dan institusi media majalah Tempo. Wawancara dilakukan dengan harapan menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seputar pemberitaan kasus tersebut. Perencanaan proses wawancara dilakukan bersama beberapa wartawan dan redaktur majalah Tempo, namun karena jadwal wartawan yang begitu padat, maka majalah Tempo hanya memberikan satu nara sumber yang dianggap mewakili majalah Tempo dalam proses wawancara. Wartawan tersebut akan berbicara dengan berdasarkan pada visi dan misi Tempo yaitu mengacu pada memberikan kebebasan rakyat untuk berfikir dan mengutarakan pendapat serta membangun suatu masyarakat yang menghargai kecerdasan dan perbedaan pendapat. Wartawan akan memberi informasi dengan mengacu pada keikutsertaan Tempo dalam menyumbangkan masyarakat suatu produk multimedia yang dapat menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda dan hal ini merupakan bagian dari misi Tempo yang tertanam sejak awal pendiriannya.

Maka dari itu, penulis selanjutnya mewawancarai wartawan yang pernah terlibat dalam penulisan berita menyangkut kasus aksi kekerasan FPI atas AKKBB tersebut seperti wartawan Sunudyantoro yang memberi judul besar Dari Labirin Gang Sempit. Pada tahap ini, subjektifitas seorang peneliti dibutuhkan agar mampu dibarengi dengan pemahaman terhadap konteks yang lain agar hasil penelitian tidak kering dan dangkal. Penelitian ini tidak hanya menjawab sebuah

teks saja tetapi juga konteks, dimana pertimbangan jurnalis biasanya bersifat institusional.

Bagaimana penempatan berita pada halaman surat kabar dan kebijakan redaksi dalam penentuan liputan serta penyeleksian berita menjadi fokus utama pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah peneliti juga akan mencermati bagaimana *frame* majalah Tempo terhadap aksi kekerasan FPI terutama aksi yang muncul pada tanggal 1 Juni 2008 juga apa yang menjadi alasan berita tentang aksi kekerasan tersebut ditempatkan di halaman headline sebagai laporan utama.

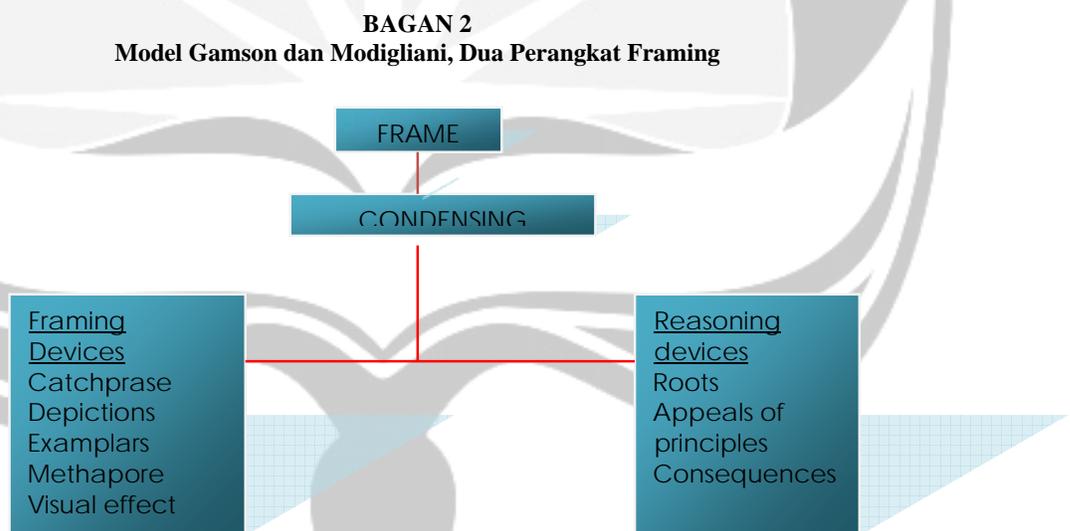
G.2 Teknik Analisa Data

Penelitian terhadap konstruksi pemberitaan majalah Tempo atas aksi kekerasan FPI terhadap AKKBB akan menggunakan model Gamson dan Modigliani yaitu dengan menggunakan dua perangkat framing, *framing devices* dan *reasoning devices*. Gamson dan Modigliani menekankan agar gagasan tampak meyakinkan maka teks harus didukung dengan perangkat *framing devices* yaitu, pemakaian kata, kalimat, metafóra, dan gambar atau grafik untuk menekankan ilustrasi tertentu. Sedangkan *reasoning devices* diperlukan untuk mendukung gagasan agar tampak beralasan dan tidak aneh dan benar adanya. Hal ini diwujudkan dengan pengadaaan sebab-akibat, dan fakta satu sebagai dasar fakta yang lain (Gamson dan Modigliani dalam Eriyanto, 2002:226-228).

Análisis ini akan melihat pembentukan makna atau pesan dari suatu teks. Pendekatan analisis framing model Gamson dan Modigliani dapat dibaca dari

berbagai sudut namun tetap berada pada satu kesatuan arti, maksudnya setiap bagian merupakan dasar atau petunjuk bagian lain. Dua perangkat framing tersebut mulai dari *framing devices* yang terdiri dari *methaphores*, *catchphrase*, *exemplaars*, *depictions*, dan *visual images* memiliki kaitan satu sama lain dan *reasoning devices* yang terdiri dari *roots*, *appeals to principles*, dan *consequences*. Setiap elemen yang ada saling berkaitan satu sama lain dan saling mendukung mengungkap gagasan tertentu.¹²

Untuk melihat framing model Gamson dan Modigliani, peneliti menyertakan bagan untuk mempermudah pemahaman tentang kedua perangkat framing model Gamson dan Modigliani di bawah ini.



Sumber: Catatan kuliah Framing oleh D. Danarka Sasangka, MCMS. 2007.

¹² Eriyanto, Oktober 2002. "Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media." Diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta, hal. 226-228

Pada bagan pertama yang ditandai dengan kotak *condensing symbol* membagi perangkat framing menjadi dua bagian yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*. *Framing devices* merupakan elemen struktural yang tampak langsung dari teks. Terdiri dari *metaphore* (perumpamaan yang bersifat konotatif), *catchphrase* (jargon atau slogan normatif), *exemplaars* (teori, contoh, komparasi dan *experience*), *depiction* (penggambaran yang bersifat denotatif), dan *visual images* (visualisasi dalam bentuk foto atau kartun).

Perangkat framing kedua ditandai dengan kotak *reasoning devices* yaitu terdiri dari *roots (causes defenitions)*, *appeals to principles* (premis atau klaim moral), dan terakhir adalah *consequences* (kesimpulan logika penalaran akibat).